

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Sunda memiliki banyak budaya tradisional yang terus ada hingga hari ini. Semua budaya yang ada masing-masing memiliki nilai dan makna didalamnya. Salah satu yang masih ada dan sering dilakukan adalah upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan ini dilaksanakan dalam rangka melangsungkan pernikahan menurut tata cara adat tradisional. Dalam upacara adat pernikahan sunda terdapat beberapa rangkaian didalamnya, yakni upacara adat *mapag panganten*, *sesehan*, akad nikah, *sawer panganten*, *sungkeman*, *nincak endog* dan *huap lingkup*.

Upacara adat *mapag panganten* masih diminati masyarakat Sunda di Jawa Barat. Hampir setiap desa maupun kota masih menggunakan upacara adat *mapag panganten* dalam sebuah tradisi perayaan pernikahan. Hal tersebut seakan-akan menjadikan suatu keharusan dan ciri khas dari kesenian Jawa Barat dalam upacara adat pernikahan. Kata *mapag* dalam bahasa Sunda artinya menjemput atau menyambut, dan *panganten* berarti pengantin. Dengan demikian, upacara adat *mapag panganten* dapat diartikan sebagai acara penyambutan mempelai pria. Dalam adat Sunda, pengantin pria dan rombongannya merupakan tamu yang selayaknya disambut oleh pihak pengantin perempuan karena upacara pernikahan biasanya dilakukan di rumah keluarga pengantin perempuan. Pelaksanaanya ketika pengantin pria dan rombongan akan memasuki tempat pernikahan dilaksanakan. Namun, sekarang ada pula yang melaksanakan upacara adat *mapag panganten* setelah akad nikah sebagai bagian dari resepsi pernikahan.

Kebudayaan berkembang karena masyarakat pendukungnya, sehingga peran masyarakat dalam melestarikan budaya sangat penting. Menurut Wahyu Wibisana (dalam Kurniawan, Priyatna & Muhtadin 2019), menjelaskan bahwa awalnya upacara ini ditujukan untuk upacara penjemputan pejabat pemerintah yang ternyata mendapat sambutan dari masyarakat. Kemudian dipergunakan sebagai bentuk upacara penyambutan pengantin atau *mapag panganten*. Menurut Taroidé,

mengungkapkan bahwa upacara adat *mapag panganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjajaran sekitar abad ke-14 (Irmawati dan Nurmeta 2022). Upacara adat dianggap sebagai aktivitas penduduk lokal dalam bentuk perayaan pada waktu tertentu di suatu daerah. Upacara adat dilaksanakan sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat, seperti upacara adat *mapag panganten* dalam tradisi pernikahan Sunda. Dalam prosesi upacara adat *mapag panganten* terdapat berbagai bentuk kesenian seperti degung, tari tradisional dan *lengser* dan *ambu*.

Salah satu yang menarik perhatian dalam upacara adat *mapag panganten* adalah tokoh *lengser*. *Lengser* atau bisa disebut juga *ki lengser* dapat diartikan sebagai tetua dalam tradisi upacara adat yang bertindak sebagai pemimpin yang memandu *panayagan* (pemain alat musik), *mamayang* (penari), dan pembawa umbul-umbul dalam pelaksanaan upacara adat. Sosok *ki lengser* ialah tokoh dengan gambaran khas seorang kakek berperawakan bungkuk dengan memakai baju serba hitam dengan sarung yang diikat dipinggang dan iket kepala khas Sunda. *Lengser* memiliki karakter yang berwibawa, memiliki banyak petuah, suka becanda, lucu, gigi ompong dan suka menari. Selain itu, *ki lengser* ditemani oleh *ambu* yang menggunakan kebaya, sanggul dan riasan. Keduanya diperankan oleh seorang laki-laki.

Pertunjukan *ki lengser* dan *ambu* adalah salah satu yang ditunggu oleh para penonton. Namun, di tengah kemajuan zaman ini terdapat beberapa pernikahan yang tidak melangsungkan upacara adat *mapag panganten*. Begitu pula dengan beberapa upacara adat *mapag panganten* yang tidak melibatkan tokoh *lengser* ataupun *ambu* didalamnya sehingga masyarakat termasuk generasi muda kurang mengenal tentang tokoh *lengser* dalam upacara adat *mapag panganten*. Terdapat penambahan karakter yakni *ambu* yang berperan sebagai pendamping *ki lengser* ini diperankan oleh laki-laki dan digambarkan sebagai nenek-nenek, terkadang digambarkan sebagai perempuan yang cantik. *Lengser* dan *ambu* sudah menjadi satu pasang karakter yang melekat di masyarakat sebagai bagian dalam upacara adat *mapag panganten* yang menghibur. Karakter *ambu* terkesan seperti dibuat humor dengan atraksi dan gestur yang ditampilkan. Adegan-adegan yang

dilakukan bersama *lengser* adalah menari dan akting yang melibatkan adegan srimulat didalamnya. Sifat jenaka dalam karakter seorang *lengser* ditambah dengan karakter *ambu* yang centil menimbulkan gelak tawa dari para penonton. Disamping itu, terselip istilah dan nasihat pernikahan yang dilontarkan oleh *lengser* berkaitan dengan kedua mempelai pengantin di beberapa bagian dalam upacara adat *mapag panganten*.

Meskipun terdapat beberapa pendapat yang kurang setuju dengan peran *ambu*, masyarakat menerima pertunjukan *ki lengser* dan *ambu* sebagai hiburan yang memeriahkan upacara adat *mapag panganten*. Minimnya akses informasi yang berfokus kepada tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*, sehingga masyarakat kurang mengenal sejarah dan peran mereka. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa ini akan mempengaruhi eksistensi upacara adat *mapag panganten* terutama karakter *lengser* dan *ambu*. Oleh karena itu, diharapkan melalui perancangan ini dapat menjadikan masyarakat Sunda lebih mengenal informasi tentang tokoh *lengser* dan *ambu* di upacara adat *mapag panganten*.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ditemukan masalah-masalah terkait dengan Tokoh *Lengser* dan *Ambu* di Upacara Adat *Mapag Panganten*, yaitu:

- Kurangnya pengetahuan tentang tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* sehingga masyarakat kurang mengenal sejarah dan perannya dalam upacara adat *mapag panganten*.
- Kurangnya akses informasi yang berfokus kepada tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam perancangan ini adalah bagaimana cara menginformasikan sejarah dan peran tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* kepada masyarakat.

## **I.4 Batasan Masalah**

Dengan memperhatikan identifikasi masalah diatas diperlukan adanya batasan permasalahan untuk memfokuskan perancangan agar tidak melebar dari pembahasan yang dimaksudkan. Berikut beberapa masalah yang akan diteliti:

- Subjek penelitian dalam perancangan ini adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan serta memahami tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*, serta masyarakat Sunda yang memiliki pengalaman menyaksikan tokoh *lengser*.
- Objek penelitian dalam perancangan ini adalah tokoh *ki lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*. Dikarenakan tokoh *lengser* dan *ambu* termasuk ke dalam karakter yang memegang peran penting dalam upacara adat *mapag panganten*.
- Perancangan ini dilakukan di Jawa Barat yang mana adalah tempat tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* berada, serta dalam jangka waktu tahun 2023 hingga 2024.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Melalui perancangan ini, diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

- Memberikan informasi tentang sejarah serta peran tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*.
- Membantu dalam melestarikan budaya dan adat turun temurun, yaitu tokoh *lengser* dan *ambu* dalam tradisi upacara adat *mapag panganten*.

### **1.5.2 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat dari perancangan ini, diantaranya adalah:

- Masyarakat mengetahui informasi tentang sejarah dan peran tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*.
- Tokoh *lengser* dan *ambu* dapat bertahan pada setiap perkembangan zaman supaya tetap bisa diwariskan kepada setiap generasi.